

# **Studi Peran dan Kontribusi Pemulung Wanita Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga dan Keberhasilan Pengelolaan Sampah Di TPA Piyungan, Yogyakarta**

Oleh :

Yuliati dan Suhartini

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampah sebagai hasil sampingan dari berbagai aktifitas dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari proses alamiah, seringkali menimbulkan permasalahan terutama di perkotaan. Semakin berkembang suatu kota akibat pertambahan jumlah penduduk serta peningkatan aktifitas hidupnya menyebabkan masalah yang ditimbulkan oleh sampah semakin besar dan kompleks.

Volume sampah yang semakin meningkat baik jumlah timbunan sampah maupun jenisnya, serta kurangnya proses pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan ; merupakan masalah yang harus ditanggulangi secara benar dan terpadu sehingga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak.

Permasalahan sampah di Yogyakarta berasal dari buangan sampah pemukiman, sampah pasar, sampah pertokoan, sampah dari lembaga pendidikan, perkantoran, sarana atau fasilitas umum dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemda Kota Yogyakarta, dengan jumlah penduduk kota Yogyakarta yang hampir mencapai satu setengah juta orang (2004), sampah yang dihasilkan per harinya bisa mencapai 2.988 m kubik. Dari jumlah tersebut sampah yang mampu dikelola Pemda DIY untuk dibuang ke TPA Piyungan ternyata hanya sekitar 1375 m kubik atau 46 % saja setiap harinya, sisanya yang 1613 m kubik atau sekitar 356 bak truk diurus oleh masyarakat dengan cara dibuang ke tepi sungai, tanah kosong sehingga sering terlihat sampah menumpuk, hal ini terjadi karena masyarakat selalu ingin membuang sampah tidak di halamannya sendiri (NIMBY = *Not in my back yard*) ; ada juga yang dibakar dan didaur ulang masyarakat namun dalam hal ini jumlahnya hanya sedikit. Di TPA Piyungan sendiri tidak ada pengolahan sampah secara khusus dan pengelolannya dilakukan dengan sistem *Controlled Landfill* sehingga di TPA Piyungan ini pemulung mempunyai peran penting..

Di TPA Piyungan terdapat ratusan lembu dan lebih dari 300 pemulung yang ikut mengelola sampah sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupannya, sehingga pemulung ini setiap hari selalu berhadapan dengan sampah. Dari jumlah tersebut hampir separonya adalah pemulung wanita. Pemulung wanita dalam hal ini mempunyai peran ganda, karena tetap harus mengurus keluarga dan mencari penghasilan di TPA untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pemulung mengambil barang-barang seperti plastik, botol-botol aqua, karton, besi, logam dan barang-barang lainnya yang bisa laku dijual. Selanjutnya pemulung akan memisah-misahkan dan mengelompokkannya untuk dijual ke penampung barang hasil pulungannya (pengepul) yang berlokasi di dekat TPA Piyungan itu juga.

Melihat kenyataan demikian maka pemulung sebenarnya mempunyai peran dalam mengelola sampah di TPA Piyungan karena keberadaan pemulung di TPA sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah di TPA sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA. Maka dari itu penting untuk dikaji seberapa besar peran dan kontribusi pemulung khususnya pemulung wanita dalam mendukung perekonomian keluarga serta peran dan kontribusi pemulung wanita dalam mendukung program pengelolaan sampah khususnya di TPA Piyungan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peran pemulung wanita di TPA Piyungan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga ?
2. Berapakah besarnya kontribusi pemulung wanita dalam mendukung perekonomian keluarga ?
3. Bagaimanakah peran pemulung wanita dalam pengelolaan sampah di TPA Piyungan  
Untuk itu maka dilakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada pemulung wanita di TPA Piyungan beserta petugas TPA Piyungan

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Pemulung wanita dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga ?
2. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pemulung wanita dalam mendukung perekonomian keluarga
3. Untuk mengetahui peran pemulung wanita dalam pengelolaan sampah di TPA

### **B. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu pengetahuan hasil penelitian ini akan menambah khasanah di bidang ilmu sosial khususnya tentang peran pemulung wanita di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai ibu yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga
2. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peran ganda ibu rumah tangga atau wanita dalam hal ini pemulung wanita
3. Bagi pemulung wanita penelitian ini dapat menjadi informasi bahwa pemulung wanita dibutuhkan karena dapat mendukung pengelolaan sampah di TPA dan sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan keluarga

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang berlokasi di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul pada bulan Maret – Oktober 2007. Populasi dalam penelitian ini adalah pemulung wanita yang berada di lokasi TPA Piyungan. Sampel dalam penelitian ini adalah pemulung wanita dengan ketentuan telah bekerja di lokasi TPA Piyungan minimal 2 tahun, selanjutnya diambil 100 sampel secara acak. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner yang berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam hal ini pemulung wanita dan petugas TPA. Disamping dengan kuesioner juga

dilakukan wawancara secara mendalam kepada 25 pemulung wanita dan 3 petugas TPA. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif atau persentase.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Keadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan**

TPA Piyungan terletak di dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. TPA Piyungan merupakan lokasi pembuangan akhir sampah dari tiga wilayah, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. TPA Piyungan menempati lahan seluas 12,5 hektar dan mulai beroperasi sejak awal tahun 1996.

Sampah yang dibuang di TPA Piyungan berasal dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dari pasar, pemukiman, rumah makan, perkantoran, rumah sakit, dan perusahaan yang ada di tiga wilayah di Yogyakarta. Jumlah sampah yang masuk setiap harinya lebih kurang 400 ton atau sekitar 180 truk. Adapun sampah yang masuk berupa sampah organik dan sampah an organik. Sampah organik meliputi sisa-sisa makanan, sayuran, buah-buahan dan daun-daunan, sedangkan sampah an organik meliputi plastik, kardus, botol-botol dan gelas bekas minuman, kaleng, ember, besi, dan baterai.

Petugas TPA Piyungan berjumlah 33 orang sedangkan pemulung yang terdaftar di pengurus pemulung ada 400 orang dengan 40 persennya pemulung wanita, tetapi yang bekerja setiap harinya berkisar antara 250 – 300 orang karena di samping sebagai pemulung ada yang bekerja sebagai petani atau buruh tani, sehingga pada masa tanam atau masa panen mereka pulang mengerjakan sawahnya atau sebagai buruh tani di sawah. Adapun pemulung wanita yang bekerja di TPA sebagian besar berasal dari Gunung Kidul dan Bantul yaitu daerah yang berdekatan dengan lokasi TPA. Di samping pemulung di TPA juga terdapat sekitar 300 sapi yang mencari sisa-sisa makanan atau daun-daunan. Sapi-sapi tersebut berada di lokasi yang sama dengan para pemulung

### **B. Identitas Pemulung**

Pemulung adalah orang yang mengambil kembali benda-benda yang tidak digunakan lagi untuk di daur ulang (Hendrarini, 1996). Keberadaan pemulung di TPA

sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah yang akan diolah di TPA, sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA.

Status pemulung di TPA merupakan pekerja sektor non formal artinya melakukan usaha kegiatan ekonomi secara tradisional atau di luar sektor formal seperti perusahaan, perkantoran, industri dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diketahui dari pemulung dapat diinformasikan sebagai berikut :

### 1. Usia Pemulung

Usia pemulung wanita yang bekerja di TPA Piyungan berkisar antara 17 – 67 tahun yang perinciannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Usia Pemulung Wanita di TPA Piyungan

No.	Usia (tahun)	Jumlah pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	11 – 20	4	4
2.	21 – 30	23	23
3.	31 – 40	37	37
4.	41 – 50	28	28
5.	> 50	8	8
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa usia pemulung yang paling banyak terdapat pada usia produktif yaitu antara usia 21-50 tahun sebanyak 88 persen, sedangkan yang berada di bawah usia produktif hanya 4 persen dan di atas 50 tahun 8 persen. Hal ini terkait dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan stamina kuat karena harus berdiri sepanjang hari di lokasi yang terbuka atau panas dari pagi sampai sore jika musim panas dan kehujanan di musim penghujan. Dari semua responden tersebut semua sudah menikah yaitu 93 persen sebagai ibu rumah tangga dan 7 persen sebagai janda.

### 2. Pendidikan Pemulung Wanita

Pendidikan pemulung wanita di TPA Piyungan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Pendidikan Pemulung Wanita Di TPA Piyungan

Nomor	Pendidikan	Jumlah Pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	48	48
2.	SD	45	45
3.	SMP	7	7
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 2 diketahui bahwa pendidikan pemulung wanita relative rendah dengan 48 persen tidak sekolah, 45 persen SD dan hanya 7 persen SMP. Hal ini terjadi karena pekerjaan pemulung adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan dan keahlian khusus sehingga dapat menyerap tenaga kerja mulai dari yang tidak berpendidikan dan tidak memerlukan persyaratan khusus.

### 3. Pekerjaan Di Luar Sebagai Pemulung

Pekerjaan yang dilakukan pemulung wanita di luar sebagai pemulung dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Pekerjaan Pemulung Wanita Di Luar Sebagai Pemulung

Nomor	Pekerjaan Di Luar Pemulung	Jumlah pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	11	11
2.	Buruh	20	20
3.	Tidak ada	69	69
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pemulung wanita memulung adalah pekerjaan utamanya yaitu 69 persen, sedangkan yang mempunyai pekerjaan lain adalah sebagai petani dan buruh tani yang dilakukan pada musim tanam dan musim panen. Pada musim tersebut mereka pulang ke daerah asalnya untuk mengerjakan sawahnya atau sebagai buruh tani.

### 4. Daerah Asal Pemulung

Daerah asal pemulung yang bekerja di TPA Piyungan dapat dilihat pada Tabel 4 s  
Tabel 4. Daerah Asal Pemulung

Nomor	Daerah Asal	Jumlah pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	Gunung Kidul	56	56
2.	Bantul	39	39
3.	Kulon Progo	2	2
4.	Sleman	1	1
5.	Klaten	1	1
6.	Magelang	1	1
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas pemulung berasal dari wilayah Gunung Kidul, selanjutnya Bantul yaitu dari daerah yang dekat dengan lokasi TPA, namun ada juga yang dari Magelang., Klaten dan Sleman. Pemulung yang berasal dari luar daerah

biasanya tinggal di tempat pengepul dengan dibuatkan kamar per keluarga satu kamar yang terbuat dari papan, namun mereka harus menjual hasil pulungannya kepada pengepul yang bersangkutan. Jadi masing-masing pemulung punya hubungan atau semacam kontrak tidak tertulis dengan pengepul. Masing-masing pemulung dapat memilih pengepul yang sesuai yang ada di dekat lokasi TPA Piyungan. Bagi pemulung yang berasal dari daerah sekitar biasanya tinggal di rumah sendiri atau menyewa .

## 5. Pekerjaan Suami

Pekerjaan suami pemulung wanita di TPA Piyungan dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Pekerjaan Suami dari Pemulung Wanita di TPA Piyungan

Nomor	Pekerjaan Suami	Jumlah Pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	Pemulung	48	48
2.	Buruh	26	26
3.	Petani	11	11
4.	Tukang becak	4	4
5.	Kuli	3	3
6.	Petugas TPA	1	1
7.	(Janda)	7	7
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 5 diketahui bahwa mayoritas pemulung wanita bersuami pemulung juga yaitu 48 persen selanjutnya buruh 26 persen. Hal ini disebabkan karena suami yang bekerja sebagai pemulung mengajak istrinya yang belum punya pekerjaan sebagai pemulung juga.

## 6. Lama Kerja Sebagai Pemulung Wanita

Lama kerja sebagai pemulung wanita dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Lama Kerja Pemulung Wanita Di TPA Piyungan

Nomor	Lama Kera (tahun)	Jumlah pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	2 – 4	16	16
2.	5 – 7	23	23
3.	8 – 10	32	32
4.	> 10	29	29
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar pemulung wanita sudah bekerja di TPA lebih dari 8 tahun yaitu 61 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan pemulung

harus dijalani terus meskipun berhubungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor karena mereka tidak mempunyai alternative untuk bekerja di tempat lain yang membutuhkan ketrampilan atau persyaratan tertentu.

### 7. Lama Kerja Dalam Sehari

Lama kerja pemulung wanita dalam sehari dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Lama Kerja Pemulung Wanita dalam Sehari Di TPA Piyungan

Nomer	Lama kerja/hari (jam)	Jumlah pemulung (orang)	Persentase (%)
1.	3 – 5	7	7
2.	6 – 8	31	31
3.	> 8	62	62
Jumlah		100	100

Sumber : Analisis data primer

Dari Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar pemulung wanita bekerja di atas 8 jam per hari, yaitu 62 persen. Hal ini berkaitan dengan operasional di TPA itu sendiri yang berkisar antara 20 – 24 jam sehari, yaitu mulai dari jam 4 dini hari sampai jam 12 malam. Pemulung biasa bekerja mulai dari jam 7 pagi sampai jam 21.00 malam dengan masa istirahat di siang hari dan petang hari untuk mengurus rumah tangganya.

### C. Peran Pemulung Wanita Dalam Melakukan Tugas-tugas dan Kewajibannya di dalam Keluarga

Di samping bekerja sebagai pemulung mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya dalam keluarga, yaitu melakukan tugas-tugasnya dalam Panca Dharma Wanita yang meliputi 1) wanita sebagai isteri, 2) wanita sebagai ibu rumah tangga, 3) wanita sebagai pendidik, 4) wanita sebagai pembawa keturunan bangsa dan wanita sebagai anggota masyarakat. Mengingat tugas-tugas tersebut maka pemulung wanita mempunyai beban yang cukup berat baik dalam pekerjaan sebagai pemulung wanita maupun dalam melakukan tugas-tugas dan kewajiban keluarga. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara secara mendalam terhadap pemulung wanita ternyata semua pemulung wanita tetap berperan dan melakukan Panca Dharma wanita.

Sebagai isteri, pemulung wanita tetap melayani suami seperti membuatkan minum, menyiapkan makan baik pagi, siang maupun malam hari. Ini semua tetap dilakukan oleh pemulung wanita di tempat tinggalnya baik di rumah pengepul bagi pemulung yang berasal dari luar kota maupun di rumah sendiri atau sewaan. Namun dalam mengambil biasanya anggota keluarga mengambil sendiri-sendiri karena mereka

hanya tinggal dalam satu kamar untuk semua aktivitasnya di rumah pengepul, khususnya yang berasal dari luar kota. Untuk makan siang pemulung wanita biasanya membawa bekal dari rumah atau tempat tinggalnya, sehingga di siang hari pemulung tidak harus pulang untuk makan.

Sebagai ibu rumah tangga, pemulung wanita harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, menyiapkan makanan untuk seluruh keluarga, mencuci pakaian, bersih-bersih. Dalam penelitian ini 100 % pemulung wanita masih melakukan kegiatan ini semua.

Sebagai pendidik, pemulung wanita tetap mengarahkan atau mendampingi anak belajar. Namun bagi ibu-ibu yang tidak sekolah mereka tidak dapat mengajari tetapi hanya mendampingi anak-anaknya sambil istirahat.

Sebagai pembawa keturunan, mereka hamil namun juga harus tetap bekerja di TPA untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, pada hal pekerjaannya beresiko tinggi terhadap kesehatan karena bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor sehingga dapat mempengaruhi kesehatan pemulung dan janinnya. Pemulung wanita di TPA Piyungan rata-rata mempunyai anak 2..

Demikian juga sebagai anggota masyarakat, mereka juga harus hidup bertetangga yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menolong, dan hidup bermasyarakat yang kadang membutuhkan biaya. Misalnya ada sesama teman pemulung atau tetangga di tempat tinggalnya yang punya hajatan seperti sunat, melahirkan, mantu, selamatan orang meninggal dan sebagainya mereka juga harus menyumbang.

.. Maka dari itu sebelum dan setelah bekerja di TPA, mereka juga harus bekerja di rumah terlebih dahulu untuk membereskan semua tugas-tugas dan kewajiban dalam keluarga. Melihat kenyataan demikian maka wanita yang bekerja sebagai pemulung di TPA akan berperan ganda, yaitu melakukan tugas-tugasnya dalam Panca Darma Wanita dan mencari nafkah untuk memberikan kontribusi guna mencukupi kebutuhan keluarganya

#### **D. Peran Pemulung Wanita Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga**

Wanita yang bekerja sebagai pemulung mempunyai peran ganda yaitu melakukan tugas-tugas dan kewajiban dalam Panca Darma Wanita seperti sudah dijelaskan dalam

peran pemulung wanita dalam melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya dalam keluarga dan mencari nafkah untuk memberikan kontribusi guna mencukupi kebutuhan keluarganya.

Bagi pemulung wanita di TPA dalam mencari nafkah mereka harus mempunyai tenaga dan stamina yang cukup kuat karena harus bekerja sepanjang hari di lokasi yang beresiko tinggi pada kesehatan. Namun karena kebiasaannya bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor mereka sudah menjadi kebal. Pada hal sebagian pemulung wanita dalam bekerja sebagai pemulung tidak menggunakan masker, sarung tangan dan sepatu karet, mereka itu hanya menggunakan sandal dan tanpa penutup mulut. Masing-masing pemulung menyewa brak (tempat menampung sementara sampah yang diambil dari TPA) yang berada dekat dengan lokasi TPA seharga Rp15 000/bulan. Brak ini sekaligus dipakai untuk memisah-misahkan sampah dan mengepak sampah yang telah dipisah-pisahkan untuk selanjutnya diambil oleh pengepul.

Pendapatan sebagai pemulung diperoleh dengan menjual hasil pulungannya ke pengepul paling lama satu minggu sekali atau kurang satu minggu saat karung dan tempat penampungan sementara (brak) sudah penuh. Sebelum dijual ke pengepul, pemulung harus memisah-misahkan terlebih dahulu dan mengepaknya untuk masing-masing jenis sampah atau limbah padatnya. Adapun jenis pulungan (limbah padat) yang dapat dijual dan harganya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jenis Limbah Padat dan Harganya yang Dapat Dijual Pemulung ke Pengepul

Nomor	Jenis Limbah Padat	Harga/satuan (Rp)	Satuan
1.	Kertas	500 – 800 *	Kg
2.	Kardus	800	Kg
3.	Bekas semen	800	Kg
4.	Plastik hitam (tas kresek)	300 – 500 **	Kg
5.	Plastik putih	400	Kg
6.	PVC	! 000	Kg
7.	Aluminium	9 000	Kg
8.	Tembaga (kabel)	49 000	Kg
9.	Botol bijian (anggur, kecap besar)	500	Biji
10.	Botol air mineral	3 000	Kg
11.	Botol sambal, kecap, saus	10 000	Karung

Keterangan : \* tergantung macam kertas dan kebersihan

\*\* tergantung jenis tas plastik (tebal, tipis/mudah robek)

Hasil yang paling banyak diperoleh umumnya jenis plastik, sedang yang sukar sekali adalah jenis tembaga, bahkan jenis ini satu bulan belum tentu dapat 0,5 kg. Hal ini karena jenis kertas, kardus, botol aqua, botol kecap biasanya sudah didatangi penjual gresek ke rumah-rumah sehingga yang sampai di TPA sudah berkurang. Penghasilan pemulung wanita berkisar antara Rp 10000,00 - Rp 25000,00 dengan rata-rata Rp 16 000,00/hari tergantung perolehan sedangkan pemulung pria berkisar antara Rp 15 000,00 – Rp 35 000,00 dengan rata-rata Rp 25500,00 (Tabel 9 dan Lampiran 2)

Hasil analisis penghasilan dan pengeluaran dari lampiran 2 pemulung wanita setelah dikonversikan ke hari dan bulan dapat dilihat pada Tabel 9. Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa penghasilan pemulung wanita rata-rata per hari Rp 16 000,00 atau Rp 48 000,00/bulan (lampiran 2). Penghasilan tersebut mampu memberikan kontribusi pada kebutuhan keluarga sebesar 41,25 persen (16000/38790) atau terhadap total pendapatan keluarga sebesar 38,5 persen (16000/41500). Dari angka tersebut dapat diketahui bahwa peran pemulung wanita di TPA Piyungan sangat berarti dalam mendukung perekonomian keluarga. Penghasilan suami didasarkan pekerjaan suami seperti yang tertera pada Tabel 5 dan lampiran 2 rata-rata sebesar Rp 25 500,00/hari atau Rp 765 000,00/bulan. Adapun kebutuhan makan atau pengeluaran sehari-hari rata-rata sebesar Rp 20 300,00 atau Rp 609 000/bulan. Pendapatan di sini tidak termasuk pendapatan yang diperoleh dari hasil panen sawahnya sendiri bagi petani.

Pengobatan di sini mencakup dua hal yaitu pengobatan untuk pemulung wanita sendiri rata-rata Rp 1350,00/hari jika kondisi badan kurang sehat, tetapi ini tidak terjadi sepanjang hari dan bulan. Adapun pengobatan yang satunya adalah pengobatan untuk seluruh keluarga besarnya Rp 8650,00/bulan yang digunakan untuk pergi ke Puskesmas atau ke dokter dan untuk membeli obat-obatan yang dijual bebas sesuai dengan penyakit yang diderita.

Transportasi di sini dimaksudkan untuk transportasi dengan sepeda atau motor untuk yang berasal dari daerah di sekitar TPA dan untuk pulang pergi ke daerah asal untuk pemulung yang berasal dari luar daerah, yang dilakukan rata-rata 2 minggu sekali. Pengeluaran untuk transportasi rata-rata Rp 1500,00/hari atau Rp 21 000,00 setiap 14 hari (2 minggu) atau Rp 45 000/bulan (lampiran 2)

Pendidikan anak di sini termasuk untuk uang saku sekolah, uang transportasi sekolah, uang sekolah bulanan, uang buku dan uang kebutuhan sekolah selama sebulan, rata-rata tiap keluarga pemulung mengeluarkan sebesar Rp 83650,00/bulan. Adapun anak-anak pemulung di sini pendidikannya sebagian besar SD dan SMP.

Tabel 9. Rata-rata Penghasilan dan Pengeluaran pemulung wanita per hari dan bulan

No	Keterangan	Penerimaan (Rp)		Pengeluaran (Rp)		Penjelasan
		(hari)	(bln)	(hari)	(bulan)	
1.	Penghasilan Pemulung wanita	16 000	480000			
2	Penghasilan Suami	25 500	765000			
3.	Kebutuhan makan/keluarga			20 300	609000	
4.	a. Pengobatan pemulung sendiri b. Pengobatan keluarga			1 350	8650	
5.	Transportasi ke lokasi TPA atau pulang pergi ke daerah asal			21000/ 14 hari	45000	
6.	Kebutuhan sarana prasarana memulung			1 72,5	5175/bln 62100/th	Gaco, sepatu karet, caping, kranjang
7	Pendidikan anak				83650	
8	Kebutuhan social				21000	
9	Menyewa Brak untuk menumpuk hasil pulungan			500	15000	
10.	Kebutuhan hari khusus seperti lebaran				14500	
11.	Lain-lain/mendadak			1 500	45000	
	<b>Jumlah</b>	<b>41 500</b>		<b>38 790</b>		
12.	Pendapatan tidak Tetap a. sampingan di luar sbg pemulung b. Jasa/bagi hasil memelihara sapi		<b>64350</b> <b>800000/th</b> <b>**</b>			

Sumber : Analisis data primer

\*\* Tidak pasti, tergantung gemuk kurusnya sapi, rata-rata tiap pemulung memelihara 0,6 ekor (lampiran 2)

Kebutuhan sarana prasarana pemulung mencakup gaco, kranjang, sepatu karet, caping, sarung tangan. Gaco dan sepatu karet dapat dipakai selama 1-2 tahun, sedangkan caping, kranjang dan sapu tangan (bagi yang menggunakan) rata-rata hanya bisa dipakai selama 6 bulan. Adapun perhitungannya dikonversi ke 1 tahun kemudian dibagi menjadi per hari yang besarnya rata-rata Rp 172,5/hari atau Rp 62100/tahun (Lampiran 2)

Kebutuhan hari raya seperti Idul Fitri dan hari besar lainnya setelah dihitung kebutuhannya selama setahun dan dikonversi ke bulan maka, pengeluaran untuk ini rata-rata sebesar Rp 14 500,00/bulan. Adapun kebutuhan sosial mencakup kebutuhan untuk menyumbang jika teman pemulung atau tetangga dimana tinggal mempunyai hajatan, melayat, kenduri dan sebagainya. Besar kebutuhan sosial rata-rata Rp 21 000/bulan. Pengeluaran tak terduga merupakan pengeluaran yang dikeluarkan pemulung tanpa terencana sebelumnya seperti ban bocor, terkena beling atau terinjak sapi

Bagi yang menggaduh sapi yaitu memelihara milik orang lain di areal TPA, kemudian setelah besar nanti dijual dan pemulung yang menggaduh akan mendapatkan 50-60 % dari keuntungan yang diperoleh, rata-rata sebesar Rp 800 000,00/tahun. Adapun pekerjaan sampingan yang dilakukan di sini biasanya buruh tani atau mencarikan rumput sapi yang dilakukan oleh sebagian kecil pemulung saja (20 %)

Dalam kehidupan sehari-hari pemulung juga mempunyai sisa yang digunakan untuk kredit berbagai kebutuhan rumah tangga, dimana penjual biasa datang ke lokasi TPA menawarkan barang dagangannya, termasuk kredit motor bekas.

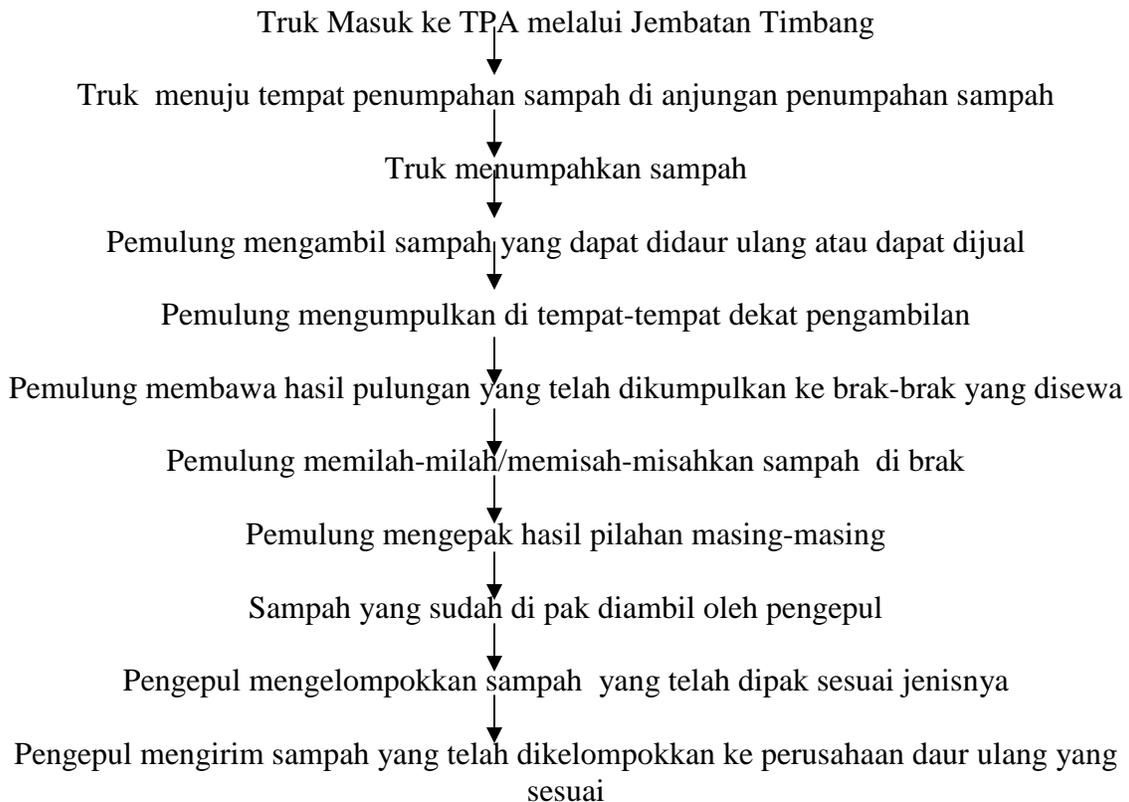
#### **E. Peran Pemulung Wanita Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Sampah Di TPA Piyungan**

Keberadaan pemulung wanita di TPA sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah yang akan dikelola di TPA, sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA. Hal ini bisa terjadi karena pemulung mengambil limbah padat an organik yang dapat didaur ulang, seperti kertas, kardus, bekas semen, plastik, pvc, aluminium, tembaga, botol-botol dan kaleng-kaleng. yaitu dengan cara mengambilnya di TPA saat sampah baru saja ditumpahkan dari truk lalu dipilah-pilah dan di pak masing-masing limbah padat tersebut untuk selanjutnya dijual ke pengepul dan pengepul mengirim ke pabrik daur ulang limbah yang sesuai di Surabaya dan di Semarang.

Dengan adanya pemulung wanita di TPA, mereka dapat mengambil barang-barang organik yang sulit di uraikan secara alami seperti plastik. Dengan diambil plastiknya di TPA, jelas sangat menolong pengelolaan sampah yang ada di TPA tersebut karena dapat mengatasi masalah limbah yang tidak dapat terurai secara mudah. Di samping itu dengan diambilnya plastik oleh pemulung mengurangi tumpukan sampah yang dapat mengakibatkan longsornya tumpukan sampah jika terkena hujan

Di TPA Piyungan sampah organik yang tidak diambil pemulung akan dimakan oleh sapi yang dibiarkan mencari makanan sendiri di lokasi TPA. Sapi-sapi di TPA adalah sapi milik masyarakat yang ada di sekitar TPA dan digaduh atau dipelihara oleh pemulung dengan sistem bagi hasil setelah sapi dijual.

Secara skematis kegiatan yang dilakukan pemulung wanita di TPA adalah sbb:



Gambar 1. Skema Kegiatan yang Dilakukan Pemulung Wanita Di TPA Piyungan

Dari penjelasan dan skema di atas dapat diketahui peran pemulung yang sangat berarti dalam pengelolaan sampah di TPA Piyungan. Namun demikian pemulung wanita di TPA merasa belum mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pengelola TPA

khususnya yang menyangkut kesehatan seperti bantuan dalam pemeriksaan kesehatan, dan penyemprotan sampah sehingga mengurangi bau dan banyaknya lalat yang berterbangan di lokasi TPA.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian mengenai Studi Peran dan Kontribusi Pemulung Wanita Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga dan Keberhasilan Pengelolaan Sampah di TPA Piyungan, Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemulung wanita berperan ganda dalam kehidupan keluarga yaitu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan 100 % tetap melakukan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai isteri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik, sebagai pembawa keturunan bangsa dan sebagai anggota masyarakat.
2. Pemulung wanita di TPA Piyungan mampu memberikan kontribusi dalam mendukung perekonomian keluarga, yaitu sebesar 41,25 % terhadap kebutuhan keluarga atau 38,5 % terhadap total pendapatan keluarga
3. Pemulung wanita di TPA Piyungan berperan dalam menangani sampah an organik yang sukar terurai seperti plastic, kaleng, botol dan sekaligus mengurangi bahaya longsor tumpukan sampah di TPA, memilah-milah sampah untuk mempermudah proses daur ulang dan mengurangi jumlah timbunan sampah yang akan dikelola di TPA, sehingga bisa memperpanjang umur pemakaian TPA.

Selanjutnya dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi TPA, kiranya perlu memberi rambu-rambu daerah yang berbahaya bagi pemulung wanita dalam mengambil sampah yang diperlukan khususnya di lokasi dekat anjungan penumpahan sampah dan memberi perhatian akan kesehatan pemulung dengan pemeriksaan secara berkala
2. Bagi pemulung wanita, penting untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan dan sepatu karet untuk menjaga kesehatannya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Hendrarini Lilik, 1996. Masalah Kesehatan Pekerjaan Sektor Informal, Suatu Tinjauan dari Perspektif Sosio Antropologi. Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia Tahun XXIV No. 10, Jakarta
- Ichsan, 1979. Kesehatan Lingkungan. Jakarta: PT. Rora Karya
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1997. Ringkasan Agenda 21 Indonesia, Jakarta :Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup
- Kartini Soedjendro, 1994. Peranan Wanita Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa. Yogyakarta : Yayasan Widya atria.
- Sudarso, 1985. Pembuangan Sampah. Surabaya ; Sekolah Pembantu Penilik Hygiene